



BHAMADA
Bhamada Occupational Health Safety
Enironment Journal
Volume , 2 No 2 (2024)

<https://ejournal.bhamada.ac.id/index.php/bohsej>

email:prodik3.univ.bhamada@gmail.com



**TINGKAT KEPATUHAN K3 PADA PEKERJA KETINGGIAN DI PROJECT PT X
PEKALONGAN BERDASARKAN PERMENAKER NOMOR 9 TAHUN 2016**

Efda Faktata Fitriņa, Triyono Rakhmadi

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhamada Slawi

Korespondensi

Email: efdafaktatafitrinis@gmail.com, rakhmadijava72@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel,
Diterima : 24-11-2024
Disetujui : 24-11-2024
Dipublikasi : 3-12-2024

Kata kunci:

Tingkat Kepatuhan K3 Pekerja
Ketinggian. Bekerja di ketinggian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan pekerja terhadap prosedur keselamatan kerja pada ketinggian di Proyek PT X Pekalongan sesuai dengan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016. Menggunakan metode deskriptif dengan teknik purposive sampling, penelitian ini melibatkan seluruh populasi pekerja sebanyak 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52% pekerja mematuhi prosedur keselamatan, sedangkan 48% lainnya tidak. Sebagian besar pekerja berusia muda (≤ 30 tahun) dan memiliki masa kerja ≤ 5 tahun. Meskipun mayoritas pekerja telah mengikuti peraturan keselamatan, masih ada yang belum mematuhi standar keselamatan kerja di ketinggian. Untuk meningkatkan kepatuhan, perusahaan perlu memperkuat pemahaman pekerja tentang pentingnya K3 melalui pelatihan intensif, pengawasan rutin, kampanye kesadaran, serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk memastikan semua pekerja memiliki akses ke alat pelindung diri yang sesuai dan dalam kondisi baik.

Keywords:

**OSH Compliance Level Height
Workers..**
working at height

ABSTRACT

This study aims to evaluate the level of compliance among workers with safety procedures for working at heights at the PT X Pekalongan Project, in accordance with Ministerial Regulation No. 9 of 2016. Using a descriptive method with purposive sampling, the study involved the entire population of 50 workers. The results showed that 52% of the workers adhered to the safety procedures, while 48% did not. Most of the workers were young (≤ 30 years old) and had a work tenure of ≤ 5 years. Although the majority of workers followed safety regulations, some still did not meet the required safety standards for working at heights. To enhance compliance, the company needs to strengthen workers' understanding of the importance of Occupational Health and

efdafaktatafitrinis@gmail.com

Safety (OHS) through intensive training, regular monitoring, awareness campaigns, and the implementation of a reward and sanction system. Additionally, it is crucial for the company to ensure that all workers have access to appropriate and well-maintained personal protective equipment.

PENDAHULUAN

Sektor konstruksi mempunyai bidang kerja yang melibatkan peralatan yang berbahaya, lingkungan, serta bahan yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik, kesehatan dan keselamatan kerja (Amalia et al., 2021). Bekerja di ketinggian adalah salah satu pekerjaan berbahaya yang terlibat dalam sektor konstruksi. Bekerja di ketinggian merupakan kegiatan atau aktivitas pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kerja di permukaan tanah atau perairan yang terletak pada ketinggian yang dapat jatuh, menyebabkan cedera, kematian ataupun kerusakan harta benda (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 9, 2016). Lebih dari 42.000 pekerja setiap tahun karena jatuh dari ketinggian, menurut data *Canadian Centre for Occupational Health and Safety* pada Tahun 2021. Sekitar 67% dari jatuh terjadi tingkat yang sama akibat tersandung, terpeleset, dan 33% sisanya pekerja jatuh dari ketinggian (Prasetyo dan Widowati, 2022). Kepatuhan terhadap prosedur keselamatan sangat penting untuk mencegah kecelakaan. (Kurniawan et al., 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja ketinggian tidak mematuhi prosedur keselamatan. Misalnya, 37,5% pekerja tidak patuh pada prosedur keselamatan (Prabawati et al., 2019), dan 43,1% pekerja di Bekasi juga menunjukkan ketidakpatuhan (Putri dan Wahyuni, 2017). Faktor-faktor seperti kurangnya pembacaan prosedur, lama masa kerja, dan persepsi bahwa prosedur menghambat pekerjaan dapat mengurangi kepatuhan.

Penelitian Alfidyani *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa 58,7% pekerja tidak menerapkan prosedur keselamatan dengan baik. Masalah utama termasuk penggunaan alat pelindung diri (APD) yang tidak sesuai dan kurangnya pelatihan. *Project* PT X Pekalongan, meskipun ada prosedur keselamatan, beberapa pekerja masih belum mematuhi, seperti tidak menggunakan helm pelindung dan *full body harness*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan K3 pada pekerja ketinggian di *Project* PT X Pekalongan berdasarkan Permenaker

Nomor 9 Tahun 2016, untuk memastikan penerapan prosedur keselamatan yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk menilai kepatuhan K3 pada pekerja ketinggian di *Project* PT X Pekalongan, sesuai dengan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016. Penelitian ini dilaksanakan di *Project* PT X Pekalongan, Kecamatan Bojong, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, pada bulan April 2024.

Populasi penelitian terdiri dari 50 pekerja ketinggian, yang semuanya dijadikan sampel melalui metode total sampling. Kriteria inklusi mencakup pekerja yang bekerja pada ketinggian di atas 1,8 meter, sedangkan eksklusi pekerja ketinggian yang tidak bersedia menjadi responden. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan. Desain penelitian analitik survey yaitu proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari survei untuk mendapatkan wawasan atau informasi bermanfaat. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan *cross sectional* pengumpulan data dilakukan selama satu waktu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perusahaan X telah menyelesaikan berbagai *Project* di Indonesia, termasuk *Project* infrastruktur, komersial dan industri yang kompleks. Namun, pekerja di ketinggian merupakan komponen yang sering kali menjadi bagian penting di *Project* ini. Salah satu perusahaan X sebagai kontraktor terkemuka di Indonesia telah melakukan *Project* yang melibatkan pekerjaan di ketinggian. Mencakup pembangunan gedung tinggi dan instalasi struktur yang memerlukan akses di ketinggian. Setiap *Project* yang melibatkan pekerjaan di ketinggian pada PT X memberikan penekanan pada keselamatan kerja. Perusahaan ini menyadari risiko tinggi yang terkait dengan pekerjaan di ketinggian dalam industri konstruksi gedung, oleh karena itu menerapkan prosedur keselamatan yang ketat untuk mengurangi risiko dan mencegah kecelakaan kerja yang tidak diinginkan.

Karakteristik Responden

Hasil peneliti dari 50 pekerja ketinggian di *Project PT X* Pekalongan didapatkan karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1 Kepatuhan K3 pada Pekerja Ketinggian

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Patuh	26	52
Tidak Patuh	24	48
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pada pekerja ketinggian di *Project PT X* Pekalongan menyatakan bahwa 52% patuh menerapkan bekerja di ketinggian Berdasarkan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016, sedangkan 48% pekerja dikategorikan tidak patuh dalam menerapkan bekerja di ketinggian Berdasarkan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016.

Tabel 2 Usia Pekerja Ketinggian di *Project PT X* Pekalongan

Usia Pekerja Ketinggian di <i>Project PT X</i> Pekalongan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia muda \leq 30 tahun	29	58,0
Usia tua $>$ 30 tahun	21	42,0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 3 pekerja ketinggian di *Project PT X* Pekalongan sebagian besar berusia muda, yaitu sebanyak 29 responden. Sementara itu, pekerja yang berusia tua berjumlah 21 responden dari total 50 pekerja ketinggian.

Tabel 2 Masa Kerja pada Pekerja Ketinggian

Masa Kerja pada Pekerja Ketinggian	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Masa baru \leq 5 tahun	37	74,0
Masa lama $>$ 5 tahun	13	26,0
Total	50	100,0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pada pekerja ketinggian di *Project PT X* Pekalongan terbanyak pada pekerja dengan masa kerja baru yaitu sebanyak 37 pekerja ketinggian dengan *Cumulative Percent* (74%), sedangkan pekerja dengan masa kerja lama berjumlah 13 responden dengan *Cumulative Percent* (26%) dengan jumlah 50 pekerja ketinggian.

Tingkat kepatuhan K3 pada pekerja ketinggian merupakan salah satu hal yang sangat

penting untuk mencegah dan mengurangi risiko terkait bekerja di ketinggian. K3 salah satu prinsip dasar yang wajib harus dilakukan oleh pekerja dan pengelola untuk memastikan keselamatan dan kesehatan kerja di *Project PT X* Pekalongan termasuk di ketinggian. Pekerja ketinggian wajib mematuhi prosedur kerja yang aman, mempunyai kompetensi yang sesuai dan menggunakan peralatan diri yang sesuai (Prabawati et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat pekerja (64%) yang tidak mengikuti *toolbox talk* mengenai prosedur kerja yang aman. Peneliti menemukan bahwa kurangnya minat pekerja dalam mengikuti *toolbox talk* menyebabkan ketidakpatuhan dalam mengikuti pertemuan tersebut setiap hari sebelum mulai bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian, langkah-langkah kerja aman di ketinggian sudah disampaikan oleh petugas HSE kepada para pekerja. Namun, 60% responden belum mematuhi prosedur tersebut karena kurang memperhatikan penjelasan petugas HSE, sehingga mereka kurang pengetahuan tentang kerja aman di ketinggian. Peneliti juga menemukan bahwa di lapangan, pekerja sering melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*). Hal tersebut selaras dengan penelitan yang dilakukan Amalia dkk., (2021) faktor penyebab terjadinya tindakan tidak aman ini adalah kurangnya pengetahuan pekerja terkait pekerjaan di ketinggian dan kurangnya pelatihan yang memadai untuk pekerjaan tersebut.

Area kerja telah diperiksa sebelum memulai pekerjaan di ketinggian, namun masih ada beberapa (50%) yang tidak patuh dan pekerja masih menggunakan area kerja yang belum diperiksa. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja ketinggian kurang memahami pentingnya pemeriksaan sebelum bekerja. Begitu pula, menurut Erika dan Fridayana Fitri, (2022) peneliti menemukan bahwa kurangnya pemahaman akan pentingnya pemeriksaan sebelum memulai pekerjaan merupakan salah satu faktor utama di lapangan yang menyebabkan ketidakpatuhan pekerja.

Berdasarkan hasil penelitian, pemeriksaan alat kerja untuk memastikan kedua tangan pekerja bebas saat naik ke area kerja adalah prosedur wajib. Namun, 54% responden belum mematuhi prosedur ini, sehingga kedua tangan tidak bebas bergerak untuk bekerja karena pekerja terdapat pekerja yang tidak mencantolkan kedua hook FBH

pada saat melakukan bongkar pasang triplek. Selain itu, peneliti menemukan bahwa di lapangan, pekerja kurang mengikuti pelatihan penggunaan alat kerja di ketinggian dengan baik. Sebagaimana menurut Ibrahim, (2019), alasan ketidakpatuhan ini biasanya disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang memadai mengenai penggunaan alat kerja di ketinggian.

Pengecekan *handtools* dan *platform* sebelum bekerja di ketinggian langkah-langkah penting yang harus dilakukan untuk memastikan keselamatan kerja. Hal ini meliputi memeriksa kondisi alat dan platform agar tidak ada kerusakan atau bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan saat bekerja di ketinggian. Namun, 48% responden belum mematuhi pengecekan *handtools*, dan 56% masih menggunakan *platform* yang tidak aman untuk bekerja. Peneliti menemukan bahwa ketidakpatuhan ini disebabkan oleh pengawasan prosedur keselamatan yang kurang efektif, Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Dyanita, (2018) menemukan alasan tidak patuh disebabkan kurangnya pengawasan terhadap kepatuhan prosedur keselamatan. Sehingga *handrail* diatas platform (pekerjaan di atas *scaffold*) sesuai dinyatakan bahwa pengawasan tenaga kerja kurang tegas, dan belum mengerti prosedur ketika terjadi bencana atau kecelakaan kerja (Prasetyo dan Widowati, 2022).

Tangga dan pijakannya telah dilengkapi dengan *handrail*. Meskipun telah dilakukan inspeksi pada tangga dan pijakan *handrail scaffolding*, namun beberapa (46%) responden masih belum mematuhi penggunaan tangga dan pijakan tersebut.

Tangga telah dipastikan tidak licin untuk mencegah tergelincir atau jatuh. Meskipun tangga telah diperiksa secara teratur oleh petugas, peneliti menemukan bahwa pekerja ketinggian (62%) pekerja sering kali meletakkan material secara sembarangan, yang menyebabkan lantai menjadi licin. Hal ini meningkatkan risiko tergelincir dan jatuh, sehingga dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Hal ini menjadi salah satu alasan pekerja ketinggian belum mematuhi prosedur keselamatan, meskipun area kerja sudah dilengkapi dengan *safety sign* "hati-hati tergelincir" dan bukti laporan checklist mingguan yang menunjukkan lantai dalam kondisi aman.

Handrail di atas *platform scaffolding* belum sepenuhnya digunakan oleh pekerja. Sebanyak

52% pekerja ketinggian masih belum mematuhi aturan penggunaan *handrail* tersebut. Meskipun ada peraturan dan alat keselamatan yang tersedia, kurangnya kepatuhan menunjukkan bahwa tidak semua pekerja menyadari atau menghargai pentingnya mengikuti prosedur keselamatan ini. Peneliti menemukan bahwa pekerja tidak mengikuti standar regulasi pemasangan *scaffolding* yang seharusnya memiliki dua penyangga untuk mencegah bahaya jatuh. Namun, dalam beberapa kasus, hanya satu penyangga yang dipasang, meningkatkan risiko kecelakaan.

Peralatan dirawat dengan tepat pada *scaffolding*, Namun masih ada pekerja ketinggian (40%) yang belum patuh. Peneliti menemukan bahwa pekerja sering lalai dalam merawat alat kerja *scaffolding* dengan baik. Akibatnya *scaffolding* sering dalam kondisi tidak aman, seperti adanya kerusakan pada komponen atau tidak terpasangnya pengaman dengan benar, yang dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja.

Peralatan sudah disimpan dengan tepat, namun pekerja yang belum patuh sebagaimana peneliti menemukan (66%) pekerja ketinggian masih meletakkan material *scaffolding* secara sembarangan. Peneliti menemukan bahwa pekerja ketinggian masih meletakkan material *scaffolding* sembarangan. Peralatan harus diatur dengan rapi, diberi label, dan disimpan di area yang aman serta mudah diakses.

Penting bagi petugas ketinggian untuk memastikan tangga terbuat dari bahan yang baik, peralatan *scaffolding* dirawat dengan tepat, dan tangga *scaffolding* dibaut atau dikunci dengan benar. Peneliti menemukan bahwa beberapa pekerja ketinggian belum patuh dalam memilih tangga yang baik (58%), merawat *scaffolding* (40%), dan mengunci tangga dengan benar (44%). Pekerja ketinggian sering lalai mengunci atau membaut tangga dengan benar, yang menimbulkan potensi bahaya bagi pengguna tangga *scaffolding*. Meskipun inspektor *scaffolding* melakukan pemeriksaan, pekerja tidak merasa perlu untuk patuh karena pengawasan di lapangan masih kurang ketat.

Pekerja harus memperhatikan *platform* telah dilengkapi dengan *handrail* dan *toeboard*, tetapi (50%) pekerja ketinggian belum patuh saat menggunakannya. Peneliti menemukan bahwa pekerja kurang paham akan pentingnya keselamatan kerja. Hal ini sesuai dengan penelitian

yang telah dilakukan Prasetyo dan Widowati, (2022) menyatakan bahwa keselamatan tenaga kerja dalam melaksanakan pekerjaan di ketinggian karena kurangnya paham tenaga kerja akan pentingnya keselamatan kerja. Jika peralatan dan *platform* tidak tepat, maka dapat mengakibatkan kecelakaan kerja. Selain itu, kurangnya prosedur dan pedoman yang tepat tentang pedoman sebagai penyebab utama kecelakaan (Wibowo et al., 2020).

Pengawasan terhadap penggunaan *full body harness* oleh pekerja ketinggian menunjukkan bahwa (48%) pekerja ketinggian belum patuh menggunakan alat pelindung diri (APD) yang sesuai. Meskipun perusahaan telah menyediakan alat pelindung diri (APD), masih terdapat masalah dalam konsistensi penggunaannya oleh sebagian pekerja. Peneliti menemukan bahwa beberapa pekerja ketinggian tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) yang telah disediakan, seperti *full body harness*, helm, sarung tangan, dan sepatu safety. Sebagaimana yang dinyatakan Prasetyo dan Widowati, (2022) meskipun pekerja telah disediakan *full body harness*, ada yang tidak menggunakannya sebagaimana mestinya. Ini berisiko tinggi, mengingat potensi bahaya yang besar saat bekerja di ketinggian.

Sebanyak (54%) pekerja belum mematuhi penggunaan *double lanyard* saat bekerja di area kerja yang menggunakan *platform* atau lantai kerja *scaffolding*. Peneliti menemukan bahwa beberapa pekerja merasa *platform* sudah aman, sehingga tidak mencantolkan *double lanyard* ke *handrail*. Padahal, prosedur keselamatan mewajibkan pekerja ketinggian untuk selalu mencantolkan hook, terutama pada bangunan statusnya masih dalam bangunan sementara yang memiliki risiko bahaya jatuh. Sebagaimana yang dinyatakan Prasetyo dan Widowati, (2022) pelaksanaan pekerja yang tidak memproteksi dirinya saat bekerja di ketinggian. Seluruh pekerja baiknya di berikan *training* WAH agar mengerti dan mematuhi peraturan yang sesuai dengan prosedurnya.

Horizontal lifeline (tali kawat baja) disediakan untuk pergerakan di atas struktur kanopi. Berdasarkan penemuan peneliti, *horizontal lifeline* di *Project* PT X Pekalongan (56%) pekerja belum sepenuhnya memadai. Seharusnya *horizontal lifeline* harus mampu menahan beban sesuai standar keselamatan, tanpa risiko putus atau rusak. Sebagaimana dinyatakan Prasetyo dan Widowati (2022) banyak pekerja di ketinggian masih belum

memiliki alat pelindung kerja yang sesuai dengan pekerjaannya. Pekerja hanya mengandalkan mental dan mencari kondisi aman menurut mereka sendiri karena tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan sesuai dengan arahan *Project leader*.

Sebelum memulai pekerjaan di ketinggian, PPE (*Personal Protective Equipment*) sudah diperiksa, tetapi sebagian pekerja masih belum mematuhi (62%) prosedur keselamatan kerja di ketinggian. Temuan peneliti bahwa pekerja belum sepenuhnya menyadari pentingnya penggunaan PPE dan prosedur keselamatan.

Lifeline telah diperiksa sebelum pekerjaan di ketinggian, namun 52% pekerja masih belum mematuhi. Perlu koordinasi dengan inspektur *scaffolding* untuk memastikan pemasangan dan inspeksi *platform* secara berkala. Peneliti menemukan bahwa beberapa pekerja mungkin belum memahami sepenuhnya risiko bekerja di ketinggian dan pentingnya menggunakan *lifeline* atau sistem pengaman yang tepat.

Pengawas sudah memeriksa semua peralatan pengaman, tetapi masih ada beberapa pekerja (58%) yang belum patuh dalam penggunaannya. Ketika karyawan berada di bawah pengawasan perusahaan saat bekerja, itu dapat meningkatkan perilaku di tempat kerja. Penyebab utamanya, yaitu berkembangnya insiden yang dapat mengganggu operasional yang diakibatkan oleh pelaksanaan tugas pengawasan yang tidak semestinya (Suryanto & Widajati, 2017). Berdasarkan observasi di lapangan masih terdapat kelemahan pada pengawasan, pengawasan sebagian besar hanya berupa teguran, jarang ada apresiasi dan pengawasan jarang dilakukan secara dekat sehingga para pekerja bekerja secara *unsafe action* dan berperilaku aman jika diawasi secara dekat saja. Peneliti juga menemukan mandor *subcont* yang masih belum tegas dalam mengawasi pekerjaan, terkadang hanya menghitung pekerja yang masuk dihari itu lalu pergi meninggalkan area tempat kerja. sehingga hal ini menjadi celah untuk dilakukannya pelanggaran oleh para pekerja (Amalia, et al., 2021).

Pengawas sudah melakukan pemeriksaan dan menyatakan bahwa semua alat layak untuk digunakan, namun masih ada sebagian pekerja (46%) yang tidak mematuhi penggunaan alat kerja dengan baik. Penelitian menemukan bahwa salah satu alasan adalah pengawasan yang kurang teliti dalam memeriksa kelayakan area kerja. Prasetyo

dan Widowati (2022) menyatakan berdasarkan observasi di lapangan masih terdapat kelemahan pada pengawasan, pengawasan sebagian besar hanya berupa teguran, jarang ada apresiasi dan pengawasan jarang dilakukan secara dekat sehingga para pekerja bekerja secara *unsafe action* dan berperilaku aman jika diawasi secara dekat saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja ketinggian di *Project PT X* di Pekalongan telah mengikuti prosedur keselamatan yang ditetapkan sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 9 Tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan pekerjanya, namun temuan penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa ketinggian pekerja belum sepenuhnya mematuhi prosedur keselamatan. Oleh karena itu, upaya tambahan perlu untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pekerja terhadap persyaratan K3 dalam bekerja ketinggian yang berlaku agar risiko kecelakaan di tempat kerja dapat diminimalkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada *Project PT X* Pekalongan, ditemukan bahwa tingkat kepatuhan K3 pekerja ketinggian masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar (48%) pekerja belum mematuhi aturan dan prosedur K3 yang telah ditetapkan perusahaan. Hal ini merupakan pelanggaran terhadap Permenaker Nomor 9 Tahun 2016 tentang keselamatan dan kesehatan kerja dalam pekerjaan pada ketinggian. Prosedur tersebut meliputi penggunaan alat perlindungan diri yang benar, pemenuhan standar operasional, dan pelaksanaan K3 secara rutin. Meskipun perusahaan sudah menerapkan peraturan tersebut, namun masih ditemukan beberapa pekerja melanggarnya. Hal tersebut dapat membahayakan keselamatan pekerja sendiri dan rekan lainnya.

SIMPULAN

Hasil penelitian mengenai tingkat kepatuhan K3 pada pekerja ketinggian di *Project PT X* Pekalongan menunjukkan bahwa 26 pekerja (52%) telah mematuhi prosedur bekerja di ketinggian sesuai dengan Permenaker Nomor 9 Tahun 2016. Namun, 24 pekerja (48%) masih belum mematuhi prosedur ini. Meskipun sebagian besar pekerja telah mengikuti peraturan keselamatan, masih ada pekerja yang belum memenuhi standar keselamatan kerja di ketinggian yang telah ditetapkan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar

pekerja sudah mengikuti peraturan keselamatan, masih ada beberapa pekerja yang belum mematuhi prosedur keselamatan kerja di ketinggian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfidyani, K. S., Lestantyo, D., dan Wahyuni, I. (2020). *Hubungan Pelatihan K3, Penggunaan APD, Pemasangan Safety Sign*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(4), 2356-3346. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Amalia, S., Yusvita, F., Handayani, P., Rusdy, M. D. R., dan Heryana, A. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Unsafe Action pada Pekerja Ketinggian di Project Pembangunan Apartemen PT. Nusa Raya Cipta Tbk – Tangerang Tahun 2021*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(3). 340-355.
- Aprizaldi, M. F., dan Saputro, C.D. (2022). *Analisis Risiko Kecelakaan Kerja dalam Penggunaan Tower Creane dengan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) (Studi Kasus Project Pembangunan Gedung Teaching Industry Learning Center (TILC) Sekolah Vokasi UGM)*. *Inersia*, 18(1), 83-93. <https://doi.org/10.21831/inersia.v18i1.34081>.
- Dyanita, F. (2018). *Kepatuhan Terhadap SOP Ketinggian pada Pekerja Konstruksi*. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 6(2), 225-234. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.225-234>.
- Girsang, T. P., Aswin, B., dan Sitanggang, H. D. (2023). *Penerapan Safety Talk sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja di Pabrik Kelapa Sawit Bunut PT Perkebunan Nusantara VI Jambi 2022*. 7.
- ISO 45001. (2018) *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja - Persyaratan dengan Pendoman Penggunaan*. Klausul 8.1.2.
- Luri, H., dan Rinawati, D. I. (2019). *Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja dengan Menggunakan Job Hazard Analysis (Studi Kasus Pt. Pertamina Ep Asset 4 Field Cepu)*. *Industrial Engineering Online Journal* 8(1). 1-11.

- Mansur, S. N. A. (2019). *Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (Smk3) Guna Mengurangi Risiko Kecelakaan Kerja pada PT. PLN (Persero) UP3 Situbondo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/16781/1/15510063.pdf>.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 9 Tahun 2016 *tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan pada Ketinggian Peraturan Menteri Tenaga Kerja*. Jakarta.
- Prabawati, D. I., Mifbakhuddin, M., dan Prasetyo, D. B. (2019). Kepatuhan Pekerja Ketinggian dalam Melaksanakan Standard Operasional Procedure. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 29. <https://doi.org/10.26714/jkmi.14.2.2019.29-34>.
- Prasetyo, R. D., dan Widowati, E. (2022). *Implementasi Standar K3 Ketinggian Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan*. *Higeia Journal Of Public Health Research and Development*, 6(4), 332-343.
- PT Usaha Jayamas Bhakti, (2019) *Prosedur Kerja Aman pada Pekerja Ketinggian*. Jakarta.
- Putri, F. A., dan Wahyuni, I. (2017). *Hubungan Antara Pengetahuan, Praktik Penerapan SOP, Praktik Penggunaan APD dan Komitmen Pekerja Dengan Risiko Kecelakaan Kerja di PT X Tangerang*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(3), 2356-3346. <http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Pernebit Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, Pernebit Alfabeta, Bandung.
- Wahyuni, I. (2016). *Analisis Bahaya dan Penilaian Kebutuhan APD pada Pekerja Pembuat Batu Bata di Demak, Jawa Tengah*. 10(1), 22-27.
- Wibowo, T., Sukaryawan, I. M., & Dwi Hatmoko, J. U. (2020). *Identifying Causal Factors of Accidents Related to Working at Height; A Case Study of a Construction Company*. *ICONETSI*, 7(Work at height), 7.